

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemulihan pasien dengan gangguan jiwa. Namun, dalam menjalankan perannya, keluarga seringkali mengalami berbagai tekanan yang dapat menurunkan kemampuan mereka untuk mengatasi stres dan tantangan yang dihadapi, atau yang disebut dengan penurunan koping keluarga. Keluarga yang memiliki koping yang baik cenderung lebih mampu mendukung proses pemulihan pasien, sedangkan keluarga dengan koping yang buruk dapat memperburuk kondisi mental anggota keluarganya yang sakit. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang asuhan keperawatan keluarga yang tepat dalam menghadapi penurunan koping keluarga menjadi sangat penting (Niman 2019).

Menurut *World Health Organization* (2022) terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Dari data prevalensi skizofrenia tercatat relatif lebih rendah dibandingkan dengan data prevalensi gangguan jiwa lainnya (Payong & Riswanti Herminsi, 2024). Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi gangguan jiwa di Indonesia menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Sekitar 16 juta orang Indonesia berusia 15 tahun ke atas mengalami masalah kesehatan mental, dengan gangguan kecemasan dan depresi sebagai yang paling umum. Tingkat depresi di Indonesia mencapai 3,7%, atau sekitar 9,16 juta individu, yang

teridentifikasi sebagai mengalami depresi. Di antara remaja, prevalensi gangguan mental ditemukan mencapai 1 dari 3 remaja, dengan gangguan kecemasan dan gangguan depresi mayor menjadi yang tertinggi (SKI, 2023). Riskesdas (2018) menyebutkan bahwa angka gangguan jiwa berat provinsi Jawa Timur mencapai 0,19% atau 75.427 kasus ODGJ per tahun. Jumlah ODGJ mendorong pemerintah Jawa Timur melakukan penanganan dan penanggulangan untuk mencegah semakin banyaknya jumlah ODGJ.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur memberikan upaya pelayanan kesehatan jiwa yang tidak hanya berfokus pada penyembuhan saja, melainkan pada upaya preventif, promotif, dan pemberdayaan masyarakat terhadap kesehatan jiwa, salah satunya dilakukan melalui Program Posyandu Jiwa (Gunawan & Resnawaty, 2022). Data dari Dinkes Kabupaten Ponorogo Tahun 2022, menunjukkan jumlah penduduk Ponorogo yang mengalami gangguan jiwa sebanyak 1.668 jiwa dan 79,44% nya dialami oleh penduduk Ponorogo pada usia 15-59 tahun. Berdasarkan Data Kunjungan Pasien Gangguan Jiwa Pustu Paringan dan Rehab Keswa pada tahun 2024, jumlah pasien di Pustu Paringan tercatat 2.132 orang dengan prevalensi sebesar 4,26 persen, sedangkan di Rehab Keswa sebanyak 89 orang dengan prevalensi 0,18 persen. Hal ini mencerminkan tren gangguan jiwa yang berbeda di masing-masing unit layanan di wilayah Puskesmas Jenangan (Puskesmas Jenangan., 2024).

Penyebab seseorang mengalami gangguan jiwa karena banyak faktor, seperti kemiskinan, gejolak lingkungan, atau masalah keluarga. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya skizofrenia adalah faktor biologis, psikologis dan sosial budaya. Faktor-faktor ini yang berperan sebagai pemicu

gangguan jiwa. Faktor biologis meliputi abnormalitas struktur anatomi otak, defisit pada pemrosesan perhatian dan informasi, infeksi virus dan faktor genetik. Faktor psikologis meliputi hubungan antara peristiwa hidup yang mengancam, seperti pengalaman traumatik, kehilangan orang tua atau disiasikan di masa kecil, kurang mampu bergaul dengan orang lain, perceraian atau ditinggal mati oleh pasangan, perasaan rendah diri, tidak mampu, marah, atau kesepian.

Kondisi psikologis seseorang dapat terpengaruh dalam jangka waktu yang lama, terutama saat seseorang kesulitan untuk melupakan pengalaman traumatik tersebut (Afconneri et al., 2020). Gejala skizofrenia di klasifikasikan menjadi dua yaitu, gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif, contohnya yaitu waham (keyakinan yang tidak sesuai kenyataan) halusinasi perubahan pola pikir yaitu arus pikir terputus, inkohoren (berbicara kacau), dan neologisme (menggunakan kata-kata yang hanya di mengerti penderita), dan perubahan perilaku. Di samping itu, gejala negatif, di antaranya terlalu aktif dan bersemangat (hiperaktif), perasaan gelisah, dan tidak mampu mengendalikan emosi. Tingkat keparahan skizofrenia ditentukan dari total durasi tanda dan gejala psikotik yang muncul (Afmi Is et al., 2019).

Kekambuhan pada pasien skizofrenia tentunya memberikan banyak dampak baik bagi keluarga, pasien dan masyarakat bahkan pemerintah. Tingginya angka kekambuhan tentunya akan menambah beban kerja pemerintahan, sedangkan bagi keluarga dan pasien dengan adanya kekambuhan skizofrenia tentunya akan memberikan beragam stigma, dampak terhadap sikap yang sudah diberikan pada pasien tersebut, walaupun dalam

lingkungan sosial, penderita skizofrenia adalah anggota masyarakat, namun ketika individu tersebut mengalami skizofrenia, maka akan dianggap sebagai aib bagi keluarga dan masyarakat dan dianggap sebagai beban hidup karena individu tersebut tidak lagi produktif (Sandra Putra & Studi Sarjana Keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang, 2024).

Berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia 2019, Menurut SIKI (2017), penanganan gangguan jiwa pada anggota keluarga dapat dilakukan melalui dukungan koping keluarga, yang berfokus untuk memfasilitasi peningkatan nilai-nilai, minat dan tujuan dalam keluarga. Metode ini mencakup berbagai tindakan seperti observasi, terapi, edukasi, dan kolaborasi, yang kesemuanya bertujuan untuk memberikan dukungan yang komprehensif bagi pasien. Beberapa intervensi yang dapat dilakukan dalam dukungan koping keluarga termasuk, mendengarkan keluhan atau perasaan keluarga, memfasilitasi mereka untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran secara jujur, serta membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga. Ini membantu meningkatkan rasa empati dan pengertian antara anggota keluarga, sehingga menciptakan dukungan yang lebih solid bagi pemulihan pasien (SIKI, 2019).

Melalui pendekatan ini, diharapkan pasien dapat lebih memahami kondisi mereka, merasa lebih aman dalam lingkungan yang mendukung, dan beradaptasi dengan lebih baik terhadap pengalaman halusinasi yang mereka alami. Dengan demikian, manajemen halusinasi bukan hanya berfungsi untuk meredakan gejala, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan.

Dalam Islam, perawatan terhadap anggota keluarga yang sakit dianggap sebagai bagian dari ibadah. Islam mengajarkan pentingnya menjaga silaturahmi, saling membantu, dan merawat anggota keluarga yang sakit. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan" (QS. Al-Maidah: 2).

Merawat anggota keluarga yang sakit adalah tanggung jawab yang penuh berkah, dan Islam mengajarkan umatnya untuk sabar dan berbaik sangka kepada Allah dalam setiap ujian hidup. Rasulullah SAW juga mengajarkan bahwa segala penyakit adalah cobaan dari Allah, dan dengan merawat orang sakit, seseorang dapat memperoleh pahala yang besar. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya sabar dan tawakal dalam menghadapi ujian, termasuk ketika anggota keluarga mengalami gangguan jiwa. Sabar dalam menghadapi kesulitan dan tawakal kepada Allah adalah bagian dari cara seorang muslim menjaga keseimbangan mental dan spiritualnya. Dalam hal ini, pendekatan asuhan keperawatan keluarga yang memberikan dukungan emosional dan spiritual sejalan dengan ajaran Islam, di mana keluarga diajak untuk tetap tegar, bersabar, dan saling membantu dalam menghadapi cobaan hidup.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana strategi asuhan keperawatan keluarga dalam meningkatkan koping keluarga yang merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa?”

1.3 Tujuan

1. Tujuan umum

- 1) Untuk melakukan Asuhan Keperawatan Keluarga pada Anggota Keluarga yang mengalami Gangguan Jiwa dengan masalah keperawatan Penurunan Koping Keluarga.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengkaji masalah Kesehatan pada Anggota Keluarga yang mengalami Gangguan Jiwa dengan masalah keperawatan Penurunan Koping Keluarga di Pustu Paringan, Jenangan Ponorogo.
- 2) Merumuskan diagnosis keperawatan pada Anggota Keluarga yang mengalami Gangguan Jiwa dengan masalah keperawatan Penurunan Koping Keluarga di Pustu Paringan, Jenangan Ponorogo.
- 3) Merencanakan intervensi keperawatan pada Anggota Keluarga yang mengalami Gangguan Jiwa dengan masalah keperawatan Penurunan Koping Keluarga di Pustu Paringan, Jenangan Ponorogo.
- 4) Melakukan implementasi keperawatan pada Anggota Keluarga yang mengalami Gangguan Jiwa dengan masalah keperawatan Penurunan Koping Keluarga di Pustu Paringan, Jenangan Ponorogo.
- 5) Melakukan evaluasi keperawatan pada Anggota Keluarga yang mengalami Gangguan Jiwa dengan masalah keperawatan Penurunan Koping Keluarga di Pustu Paringan, Jenangan Ponorogo.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Keluarga : Memberikan wawasan dan keterampilan praktis bagi keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, serta meningkatkan kemampuan coping mereka dalam menghadapi situasi sulit.
2. Bagi Perawat dan Tenaga Kesehatan : Memberikan panduan dalam mengembangkan intervensi keperawatan keluarga yang komprehensif, serta meningkatkan keterampilan dalam mendukung keluarga yang merawat pasien gangguan jiwa.
3. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan : Menambah literatur yang berfokus pada asuhan keperawatan keluarga, serta menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang keperawatan jiwa dan keluarga.

